

## MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DENGAN PENGGUNAAN METODE PEMECAHAN MASALAH

Lilis Nasriah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Guru SMP Negeri 2 Tigaraksa Kabupaten Tangerang  
Jl. Aria Jaya Sentika Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang  
lilis.nasriah@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to Improve Student understanding with the use of problem-solving method in social studies learning Class VII - D SMP Negeri 2 Tigaraksa in the academic year 2011- 2012. The method used in this study is a model of classroom action research . This research was conducted by 3 cycles of action . Each cycle includes the steps of: planning, implementation , observation , and reflection . The collection of data carried out by observation of learning outcomes and tes.Hasil research shows that learning to use the troubleshooting methods can enhance students' understanding . It can be seen from the success of students in each cycle increases , the success rate of students who reached KKM first cycle was 5.86% , 7.02% the second cycle and the third cycle of success reached 7.60% .*

**Keywords :** *student understanding , problem solving*

### PENDAHULUAN

Dengan menggunakan satu atau beragam metoda pembelajaran guru diharapkan dapat menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, agar peserta didik cenderung memiliki minat untuk belajar. Karena pada hakikatnya belajar merupakan sebuah perbuatan yang komplek yang keberhasilannya ditentukan oleh berbagai faktor. Pembelajaran menurut Undang-Undang Sisdiknas (2003:5) adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Artinya dalam sebuah lingkungan belajar harus diciptakan sebuah hubungan yang saling mengisi antara guru, siswa dan sumber belajar.

Bagaimanapun keberhasilan sebuah pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat kematangan dan usia peserta didik, penguasaan materi pelajaran oleh guru, lingkungan sekitar, pemilihan media dan metoda pengajaran

yang tepat, dan sebagainya. Pemilihan metoda yang tepat oleh seorang guru dalam mengolah suatu pembelajaran akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran yang dimaksud. Artinya, guru merupakan penentu utama dalam memilih metoda yang dianggap tepat untuk digunakan.

Guru adalah fasilitator. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang SiSMPiknas (2003:25) bahwa “Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif dinamis dan dialogis”. Dengan demikian anak tidak akan merasa bosan dalam belajar. Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat, digunakan pada setiap mata pelajaran sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Demikian pula dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS adalah sebuah mata pelajaran yang sangat kompleks. dimana di dalamnya terdapat berbagai kajian yang sangat beragam, terutama hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Di dalam IPS dipelajari kehidupan sosial

yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah. Latar belakang kehidupan sosial dan pengalaman siswa dalam keluarga dan masyarakat merupakan modal awal untuk dapat mempelajari IPS. Namun demikian, pada kenyataannya, kesemuanya itu tidaklah banyak membantu. Siswa tetap saja banyak bergantung kepada guru sebagai narasumber utamanya.

Berdasarkan penemuan peneliti di lapangan, hasil akhir dan mata pelajaran IPS menunjukkan angka yang kurang memuaskan, karena semua itu hanya diperoleh melalui informasi dari guru. Sedangkan siswa sendiri belum pernah mengalami kenyataan yang sesungguhnya, sehingga aspek kognitif lebih mendominasi hasil akhir dari pembelajaran. akibatnya pengetahuan yang didapatnya menjadi kurang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian perlu suatu upaya yang harus ditempuh oleh guru, untuk meningkatkan hasil sesuai dengan harapan.

Adapun fokus pada penelitian ini adalah memecahkan masalah sumber daya alam di lingkungan sekolah yang dianggap bermasalah, dan memerlukan alternatif pemecahan agar kembali ke keadaan semula. Salah satu cara adalah dengan menggunakan Metoda Pemecahan masalah untuk meningkatkan pembelajaran IPS. Pemecahan masalah digunakan oleh guru ketika ia ingin menanamkan pemahaman siswa tentang hubungan materi pelajaran dengan dunia nyata.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dalam terminologi Bahasa Inggris lazim disebut "*Classroom Action*

*Research*" yaitu suatu bentuk kajian melalui self reflective yang bercirikan pada kegiatan partisipatif dan kolaboratif yang dilaksanakan oleh para praktisi pendidikan untuk meningkatkan praktek, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah setempat suatu sekolah atau lebih khusus lagi pada pembelajaran tertentu dan di suatu kelas tertentu, dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian jenis ini dilakukan untuk memperbaiki suatu proses atau modifikasinya melalui suatu perbaikan praktek dengan menerapkan teori-teori yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Data Studi Pendahuluan**

Upaya untuk mendapatkan gambaran umum tentang lokasi penelitian serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran, diperlukan adanya data studi penelitian. Data inilah yang dijadikan sebagai dasar Pertimbangan untuk merumuskan dan menentukan Metoda Pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS di SMP. Adapun faktor-faktor yang menjadi bahan kajian dalam studi pendahuluan ini, di antaranya :

#### **1. Faktor Peserta Didik**

Menurut data absensi, jumlah seluruh peserta didik di Kelas VII-D adalah 38 orang. Dan seluruh siswa Kelas VII-D tersebut, terdapat dua orang peserta didik yang tergolong lambat belajar. Penyebab dari hal tersebut adalah: (1) tidak berkonsentrasi secara maksimal pada saat menerima pelajaran; (2) kurang bersosialisasi dengan anggota kelas yang lain. Penyebab pada nomor

terakhir, karena keduanya merupakan siswa pindahan dari SMP lain.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, aktivitas dan keterlibatan peserta didik masih kurang terbina, karena pada saat itu masih banyak peserta didik yang menjawab pertanyaan yang diajukan guru secara serempak, ada pula yang jawabannya tidak terarah dan tidak mengenai sasaran, Namun melalui pengarahan guru, semua dapat diatasi.

Pada umumnya semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dan memanfaatkan waktu belajar dengan baik. walaupun kadang ada peserta didik yang ribut, namun semuanya masih dalam batas-batas yang wajar.

## 2. Faktor Pendidik

Wali Kelas VII-D dalam penelitian ini bertindak sebagai kolaborator, yang secara langsung membantu berlangsungnya penelitian ini mulai dari awal hingga akhir. Pada setiap pembelajaran yang di laksanakan cenderung menggunakan metoda-metoda klasikal seperti ceramah. Padahal peserta didik dengan usia rata-rata 13 sampai 14 tahun ini. biasanya selalu ingin mencoba dan tertantang untuk melakukan inovasi.

Setelah melakukan observasi serta wawancara dengan kolaborator, akhirnya peneliti dapat memahami kendala-kendala yang terdapat pada pembelajaran IPS di Kelas VII-D Pada hakikatnya peserta didik mengalami kesulitan untuk menggemari pelajaran IPS.

Hal ini terbukti, ketika peneliti untuk melihat bagaimana antusias siswa Kelas VII-D terhadap pelajaran IPS kurang responsive.

Hasil yang diperoleh, jawaban peserta didik hanya sebatas jawaban akhir, tanpa alasan-alasan yang seharusnya dikemukakan. Peneliti berkesimpulan, peserta didik kurang memahami makna pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian Metoda Pemecahan Masalah ini, kiranya perlu

dilatihkan kepada peserta didik untuk menghindari pola pikir yang pragmatis, dimana mereka langsung menginginkan jawaban atau isinya saja. Dengan Metoda Pemecahan Masalah, siswa didorong untuk berpikir kritis untuk menemukan jawaban atau penyelesaian yang diharapkan.

## 3. Faktor Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan pada pembelajaran IPS di Kelas VII-D adalah buku IPS , terbitan Epsilon Grup Buku tersebut merupakan buku yang dianjurkan untuk dimiliki oleh setiap siswa, dengan tujuan agar membantu memudahkan pendidik dalam memberikan tugas. Beberapa buku lain juga digunakan sebagai resensi untuk mengembangkan pembelajaran, diantaranya buku paket yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, namun buku-buku penunjang lainnya sangat terbatas.

## 4. Faktor Media Pembelajaran

Untuk menunjang keberhasilan sebuah proses pembelajaran, guru hams menyediakan media pengajaran sendiri. Hal ml disebabkan media pengajaran yang tersedia terbatas. Bahkan untuk pelaksanaan penelitian menggunakan Metoda Pemecahan Masalah mi, media pengajaran yang diperlukan kurang memadai.

Waktu yang dimiliki guru, padatnya tugas-tugas yang diemban, serta sarana yang kurang memadai, menjadi kendala dalam mengembangkan kreativitas guru untuk menciptakan suatu media pengajaran yang akan digunakan.

## 5. Sikap Guru

Peneliti dan rekan-rekan guru sangat proaktif dalam membantu serta memfasilitasi penelitian. ini dari tahap perencanaan hingga tahap akhir. Sikap

mereka sangat mendukung terhadap pelaksanaan penelitian ini. Selain penelitian ini, ada pula upaya-upaya lain yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran. Upaya tersebut antara lain memotivasi guru-guru untuk melanjutkan studi, mengikut sertakan para guru pada latihan dan pendidikan bagi guru kelas atau pada penataran-penataran yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran

## 6. Kondisi Awal Pembelajaran

Pada tanggal 3 Oktober 2011, dan kondisi awal pembelajaran IPS dengan pokok bahasan Sumber Daya Alam, melalui data hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata 3,73. Siswa yang memperoleh nilai enam ke atas berjumlah enam orang (13,16%), sedangkan yang memperoleh nilai di bawah enam berjumlah 32 orang (84,21%)

Hasil akhir yang diperoleh pada kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tersebut masih sangat rendah. Dan hasil analisis terhadap jawaban siswa, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Siswa kurang cermat dalam membaca kalimat yang terdapat pada soal, sehingga siswa mendapat kesulitan untuk memahami soal tersebut.
- b. Beberapa siswa tidak mengisi soal yang dianggap sulit.
- c. Jawaban yang diberikan siswa tidak mengarah pada jawaban yang diinginkan.
- d. Pada umumnya, siswa tidak meneliti kembali hasil jawaban yang sudah ditulisnya.
- e. Kurangnya koleksi perbendaharaan kata yang dimiliki siswa, menyebabkan siswa tidak mampu

mendesripsikan jawaban yang menjadi tujuannya.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan, bahwa secara umum siswa tidak mampu menangkap makna dari soal yang disajikan. Untuk itu, penulis mencoba menerapkan Metoda Pemecahan Masalah sebagai salah satu metoda yang dianggap dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS. Karena pada dasarnya, Metoda Pemecahan masalah menggunakan langkah-langkah yang dapat menghasilkan suatu kesimpulan, berdasarkan data-data yang akurat dan nyata.

## B. Deskripsi Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan, dibatasi hingga tiga siklus. Selain karena keterbatasan waktu, juga karena telah diperolehnya hasil belajar yang relatif mengalami peningkatan pada setiap siklus. Dan pelaksanaan penelitian siklus pertama hingga terakhir menunjukkan adanya peningkatan, baik dalam proses maupun hasil pembelajaran IPS yang dilakukan melalui Metoda Pemecahan Masalah.

Melalui Metoda Pemecahan Masalah, sikap kritis, logis dan kreatif telah dapat ditumbuh kembangkan pada diri siswa, dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat pada pembelajaran IPS dengan pokok bahasan Sumber Daya Alam. Pada pelaksanaannya, siswa dilatih untuk dapat mengidentifikasi dan menganalisis setiap masalah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu, sehingga motivasi untuk terlibat dalam pembelajaran akan tercipta.

Pada dasarnya, siswa melakukan langkah-langkah yang ditetapkan dalam Metoda Pemecahan Masalah, yaitu :

1. Mengumpulkan data; siswa berhasil mengumpulkan data yang diperlukan melalui sumber

- belajar dan media, maupun dan hash kegiatan bertukar pikiran dengan anggota kelompok lain.
2. Menganalisis data; data-data yang telah terkumpul dianalisis, sesuai dengan kemampuan berpikir siswa.
  3. Menyusun dan merumuskan hipotesis; data yang telah dianalisis, selanjutnya dihipotesa dalam bentuk dugaan sementara sebagai alternatif pemecahan.
  4. Menilai hipotesis : dugaan sebagai jawaban sementara tersebut kemudian dipikirkan penyebab dan akibatnya.
  5. Mengolah data : selanjutnya, data yang telah dianalisis dan disusun dalam bentuk hipotesis tersebut, kemudian diolah kembali agar lebih jelas lagi arah pemecahannya.
  6. Mengadakan eksperimen: setelah terpecahkan, kemudian diuji kebenarannya agar jawaban benar-benar tepat untuk menyelesaikan masalah.
  7. Menarik kesimpulan : setelah setiap kelompok melaporkan hasil jawaban LKS, akhirnya dapat ditarik kesimpulan terakhir dari masalah tadi.

Walaupun siswa telah menjalankan langkah-langkah seperti tersebut di atas untuk mencari jawabannya, namun siswa masih saja mengalami kesulitan untuk menginterpretasikan pokok permasalahan pada setiap langkah. Beberapa penyebabnya antara lain minimnya pengetahuan guru dalam menerapkan metoda ini, keterbatasan media dan sumber belajar, yang dapat mendukung dilaksanakannya pembelajaran menggunakan Metoda Pemecahan Masalah di SMP serta metoda pemecahan melalui langkah-langkahnya dianggap

oleh siswa sebagai hal baru dalam pembelajaran.

Beberapa hal yang patut digaris bawahi dan dapat dikatakan sebagai bentuk keberhasilan dan penggunaan Metoda Pemecahan Masalah adalah sebagai berikut :

1. Melalui kerja kelompok, motivasi, dan antusias siswa semakin baik. Kepercayaan dan semakin tebal, terbukti dengan sikap keberanian yang diperlihatkan.
2. Meningkatkan proses dan hasil belajar menjadi semakin baik.
3. Keterlibatan siswa, baik secara fisik, intelektual maupun emosional pada setiap siklus meningkat.
4. Penilaian proses pada setiap siklus, berdasarkan pengamatan

## KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS melalui Metoda Pemecahan Masalah dapat diterapkan pada siswa, karena dampak dari penggunaan metoda ini sangatlah menguntungkan, di antaranya siswa menjadi lebih kritis dalam menanggapi setiap permasalahan yang muncul, siswa dapat melatih kemampuannya dalam berkomunikasi, meningkatkan kemampuan menggali pengetahuan sendiri, serta dapat meningkatkan rasa solidaritas, sehingga meningkatkan prestasi belajar.
2. Pendapat siswa terhadap penerapan Metoda Pemecahan Masalah menunjukkan respon yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil jajak pendapat,

siswa yang menyatakan senang jumlahnya lebih banyak daripada jawaban lain. Yang menyatakan senang sebanyak 32 orang atau sekitar 84,21 %, sedangkan yang menjawab biasa-biasa saja sebanyak enam orang atau 15,79% dan yang menjawab tidak senang tidak ada atau 0%.

3. Hasil akhir yang dicapai pada pembelajaran IPS melalui Metoda Pemecahan Masalah di Kelas VII-D SMP Negeri 2 Tigaraksa, menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan. Pada setiap siklus yang dilaksanakan, yaitu tiga siklus selalu mengalami peningkatan, sebagai berikut : pada siklus pertama terjadi peningkatan 1,79 pada siklus kedua meningkat lagi 2,00, dan pada siklus ketiga terjadi lagi peningkatan 2,10.

Sapriya, (2002), *Studi Sosial (Konsep dan Model Pembelajaran)* Bandung : Buana Nusantara.

Sudjana, N. (1969), *Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.

Tim Penyusun (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Usman, M. U. (1994). *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Wijaya, C & Rusyan T. (1992). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.

## DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. (1994). *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP*. Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu SMP, TK dan SLB Direktorat Pendidikan Dasar Ditjen Dikdasmen Depdikbud.

----- (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar. Landasan Program dan Pengembangan*. Jakarta : Ditjen POM Direktorat Pendidikan Dasar.

Djamarah, S. B & Zain, A. (1997). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Hamalik, D. (1963). *Mengajar : Azas, Metode dan Teknik*. Bandung Pustaka Martiana.